

LITERASI VISUAL SEBAGAI DASAR KECAKAPAN BERMEDIA SOSIAL BAGI REMAJA DI ERA DIGITAL

Qanita Ardiningrum, Salmah, Inawati*

Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: inawati.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i82025p902-909

Kata kunci

X
konten visual
era dominasi media visual
kebenaran informasi

Abstrak

Perkembangan teknologi dan internet tidak secara otomatis menjadikan individu cakap dalam menafsirkan maupun memproduksi media visual. Perdebatan yang muncul di media sosial seringkali bukan hanya disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, tetapi juga oleh konten visual yang menyesatkan. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya kemampuan literasi visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya aspek-aspek literasi visual sebagai dasar dalam berinteraksi dan memahami konten visual di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan analisis konten terhadap salah satu unggahan akun X @tanyakanrl serta survei digital kepada mahasiswa Ilmu Perpustakaan mengenai interaksi mereka dengan konten visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa tertarik pada visual yang menarik secara estetis, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami konteks dan memverifikasi kebenaran informasi visual yang mereka terima. Kesimpulannya, literasi visual merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecakapan digital dalam bermedia sosial. Literasi ini dapat melindungi individu dari dampak negatif konten visual yang menyesatkan serta mendorong terbentuknya pola pikir kritis, etis, dan kontekstual dalam mengonsumsi maupun menyebarkan informasi di era dominasi media visual saat ini.

1. Pendahuluan

Dengan cepatnya perkembangan media digital, pola komunikasi dan pencarian informasi mengalami transformasi yang signifikan. Komunikasi kini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan bantuan teknologi dan internet. Demikian pula dengan pencarian informasi, yang semakin mudah dan cepat dilakukan. Kedua aktivitas ini sangat terbantu oleh kehadiran media sosial.

Media sosial merupakan sarana pergaulan sosial berbasis daring yang memungkinkan penggunaannya untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengirim pesan, berbagi informasi, dan membangun jejaring (Handayani, 2024). Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologis Web 2.0 dan memungkinkan penciptaan serta pertukaran konten oleh pengguna. Selain sebagai media pergaulan, media sosial juga berfungsi sebagai medium komunikasi bisnis digital, di mana pengguna dapat merepresentasikan diri, berkolaborasi, dan menjalin hubungan secara virtual (Nasrullah, 2015; Setiadi, 2016 dalam Herdani et al., 2022).

Qadri (2020) mengemukakan bahwa media sosial memiliki sejumlah fungsi strategis, di antaranya memperluas interaksi sosial melalui internet dan web, mengubah komunikasi satu arah menjadi dialog antar banyak pengguna, mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi, serta memungkinkan pengguna menjadi produsen konten, bukan sekadar konsumen.

Meskipun kemudahan akses dan penyebaran informasi melalui media sosial merupakan suatu kemajuan, hal ini juga menimbulkan tantangan serius. Media sosial bagaikan pisau bermata dua: di satu sisi merupakan alat komunikasi dan edukasi yang efektif, namun di sisi lain menjadi sarana penyebaran disinformasi dan hoaks, terutama melalui konten visual. Di era digital yang sangat visual ini, banyak konten menyesatkan yang tersebar luas akibat rendahnya kemampuan individu dalam memahami dan mengevaluasi pesan visual secara kritis. Hal ini menandakan bahwa kemajuan teknologi tidak secara otomatis diiringi dengan kecakapan literasi visual.

Literasi visual, sebagaimana didefinisikan oleh Orland-Barak dan Maskit (2017 dalam Muhaemin & Yunus, 2021), adalah kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, dan menciptakan makna dari informasi visual, yang memperluas pengertian literasi dari sekadar teks tertulis. Elkins (2009 dalam Muhaemin & Yunus, 2021) menekankan bahwa literasi visual mencakup kemampuan kompleks untuk memahami simbol, tanda, dan elemen visual tingkat lanjut.

The Association of College and Research Libraries (2011 dalam Muhaemin & Yunus, 2021) menyusun delapan kompetensi dalam literasi visual, termasuk kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan menghasilkan konten visual secara etis dan bertanggung jawab. Maria D. Avgerinou (Avgerinou & Pettersson, 2011) bahkan mengidentifikasi lima komponen dasar literasi visual, yaitu: bahasa visual, pemikiran visual, persepsi visual, pembelajaran visual, dan komunikasi visual. Komponen-komponen ini tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran, tetapi juga krusial dalam kehidupan sehari-hari yang sarat dengan interaksi visual, terutama melalui media sosial.

Penelitian sebelumnya turut memperkuat pentingnya literasi visual. Sidhartani (2016) menyatakan bahwa literasi visual menjadi dasar dalam apresiasi dan proses kreasi visual yang bermakna. Nisa (2024) menegaskan bahwa literasi visual berperan penting dalam menghadapi hoaks dan disinformasi visual di media sosial. Sementara itu, Sari dan Prasetya (2022) menunjukkan bahwa remaja cenderung mudah terpengaruh oleh tampilan visual yang menarik, tanpa mempertimbangkan kebenaran isi konten. Fikri, Rahman, dan Wildania (2025) juga menekankan bahwa literasi digital, termasuk literasi visual, sangat berperan dalam membentuk karakter dan etika siswa dalam menggunakan media sosial. Mursiyah dan Zachroh (2024) lebih lanjut menjelaskan bahwa rendahnya literasi visual pada generasi Z dapat berdampak pada munculnya persepsi keliru serta melemahnya interaksi sosial yang sehat.

Berdasarkan berbagai teori dan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi visual merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi era digital yang didominasi oleh komunikasi visual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya aspek-aspek literasi visual sebagai fondasi kecakapan digital, khususnya dalam memahami dan berinteraksi dengan konten visual di media sosial. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penempatan literasi visual sebagai komponen utama literasi digital bagi remaja, bukan sekadar pelengkap teknis. Selama ini, literasi digital sering kali hanya menekankan kemampuan mencari dan mengakses informasi, tanpa memperhatikan bagaimana individu menginterpretasikan makna di balik konten visual yang mereka konsumsi sehari-hari. Penelitian ini menekankan bahwa tanpa pemahaman dan penilaian visual yang kritis, individu—terutama remaja—rentan menjadi korban misinformasi visual yang masif di media sosial.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk membangun pemahaman mengenai literasi visual dalam interaksi pengguna media sosial terhadap konten visual.

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Menurut Asfar (2019), analisis konten merupakan teknik penelitian yang fokus pada penelaahan mendalam terhadap pesan-pesan dalam bentuk teks, gambar, atau simbol yang dipublikasikan, termasuk dalam media digital dan media sosial. Analisis dilakukan terhadap salah satu unggahan akun X (sebelumnya Twitter) @tanyakanrl yang dianggap representatif dalam menggambarkan dinamika konten visual di media sosial.

Selain analisis konten, penelitian ini juga dilengkapi dengan survei digital untuk memperkuat temuan dan memperluas sudut pandang. Survei dilakukan terhadap mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang dipilih secara purposif, dengan tujuan mengetahui persepsi dan interaksi mereka terhadap konten visual. Hasil penelitian disajikan dalam dua subbab: pertama, analisis konten visual berdasarkan unggahan @tanyakanrl; dan kedua, pembahasan hasil survei digital yang mengungkap respons dan pemahaman visual mahasiswa.

Tabel 1. Rancangan Metode Penelitian

Aspek	Keterangan
Pendekatan Penelitian	Kualitatif deskriptif
Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan secara sistematis pentingnya literasi visual dalam memahami konten media sosial
Metode Penelitian	Analisis konten dan survei digital
Sumber Data	1) Postingan akun X (Twitter) @tanyakanrl 2) Mahasiswa Ilmu Perpustakaan melalui survei digital
Teknik Pengumpulan Data	- Dokumentasi konten visual dari media sosial - Kuesioner online
Teknik Analisis Data	- Analisis isi (content analysis) terhadap konten visual - Kategorisasi dan interpretasi hasil survei
Instrumen Penelitian	Panduan analisis konten dan kuesioner digital
Hasil yang Diharapkan	Identifikasi kemampuan literasi visual mahasiswa dan pemahaman mereka terhadap konten visual di media sosial
Pembagian Hasil Penelitian	1) Analisis konten visual dari unggahan @tanyakanrl 2) Hasil survei digital terkait interaksi mahasiswa terhadap konten visual di media sosial

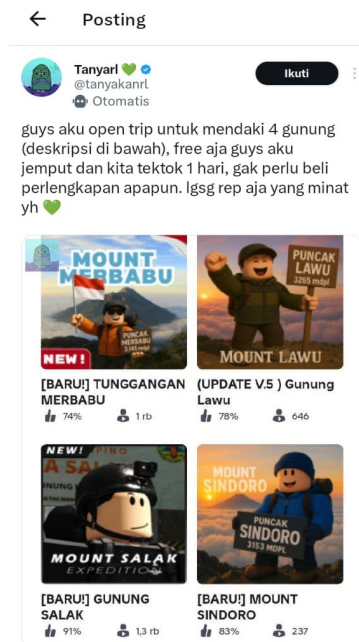
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Konten Visual

3.1.1. Bahasa Visual

Penataan elemen-elemen visual dalam unggahan tersebut telah diterapkan dengan cukup baik. Elemen visual menjadi aspek penting dalam proses desain, karena mampu memengaruhi audiens terhadap pesan yang ingin disampaikan. Menurut Hasian et al. (2021), elemen-elemen visual seperti tipografi, ilustrasi, warna, dan tata letak (layout) merupakan unsur utama yang menentukan keberhasilan komunikasi visual. Dalam unggahan ini, kombinasi warna pada setiap gambar tampak serasi, dan warna teks cukup kontras terhadap latar belakang, sehingga

keterbacaan terjaga dengan baik. Penempatan elemen-elemen visual pun proporsional, tanpa ada bagian penting yang tertutupi.



Gambar 1. Konten Visual dari Media Sosial X/Twitter

3.1.2. Pemikiran Visual

Ilustrasi merupakan hasil interpretasi informasi ke dalam bentuk gambar atau visual. Arntson dalam Hasian (2021) menyebutkan bahwa ilustrasi adalah cabang seni yang menggunakan gambar sebagai representasi ide atau ekspresi dalam menyampaikan pesan visual. Dalam unggahan ini, ilustrasi digunakan untuk mendukung gagasan utama konten, yakni menyampaikan informasi dalam bentuk permainan animasi. Ilustrasi yang digunakan telah sesuai dengan tema dan konteks informasi yang ingin disampaikan oleh pengirim.

3.1.3. Persepsi Visual

Persepsi visual merujuk pada kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan informasi yang dilihat. Prasetyo dan Indrawati (2021) menjelaskan bahwa persepsi visual terbentuk dari hasil pengamatan atau imajinasi terhadap objek visual. Dalam unggahan ini, persepsi pengirim terhadap topik yang dibahas tergambar melalui konten visual yang disajikan. Namun, kurangnya keterangan yang menyertai gambar membuat sebagian audiens dapat salah memahami maksud sebenarnya, terutama terkait kebenaran isi atau tawaran yang disampaikan.

3.1.4. Pembelajaran Visual

Pembelajaran visual adalah proses belajar yang terjadi melalui media visual. Mahadi et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran visual merupakan salah satu gaya belajar individu yang mengandalkan elemen visual untuk memahami informasi. Dalam konteks unggahan ini, elemen pembelajaran visual belum terlihat menonjol. Meskipun demikian, beberapa informasi baru seperti istilah-istilah dalam dunia pendakian yang disertakan dalam takarir dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi audiens yang tertarik pada tema tersebut.

3.1.5. Komunikasi Visual

Menurut Martin Lester dalam Andhita (2021), komunikasi visual adalah segala bentuk pesan yang ditujukan kepada indra penglihatan dan dapat dipahami oleh penerima. Dalam

merancang media komunikasi visual, penting untuk memperhatikan audiens sasaran, gaya dan daya tarik pesan, serta penggunaan elemen dan media visual yang sesuai. Pada unggahan ini, komunikasi visual secara umum dapat diterima dengan baik oleh audiens yang menjadi target. Namun, masih ditemukan audiens yang tidak sepenuhnya memahami isi unggahan, kemungkinan karena takarir yang bersifat umum dan kurang spesifik terhadap konteks atau kelompok sasaran tertentu.

Berdasarkan kelima komponen literasi visual yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa unggahan tersebut masih memiliki kekurangan dalam menyampaikan pesan secara utuh dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengunggah konten belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi visual yang baik. Literasi visual tidak hanya berfungsi untuk memahami konten visual, tetapi juga menjadi pedoman dalam menciptakan konten yang komunikatif, etis, dan kontekstual di media sosial.

3.2. Hasil Survey Digital

3.2.1. Bahasa Visual

Bahasa visual merupakan kemampuan dalam menggunakan elemen-elemen visual untuk menciptakan dan menyampaikan makna tertentu dalam sebuah informasi. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mampu mengidentifikasi pesan visual secara umum dan memahami makna yang tersirat dalam konten yang disajikan. Namun, beberapa responden mengaku masih terkecoh karena kurang memahami konteks di balik visual tersebut. Terdapat pula pendapat bahwa interpretasi terhadap gambar masih kurang tepat atau tidak meyakinkan, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bahasa visual masih perlu ditingkatkan. Beberapa responden merasakan ketidaksesuaian antara elemen visual dan konteks informasi yang disampaikan.

3.2.2. Pemikiran Visual

Pemikiran visual adalah proses kognitif dalam menyajikan dan menafsirkan informasi dalam bentuk visual. Dalam survei ini, para remaja menunjukkan beragam respons kognitif. Ada yang bersikap kritis dan menunjukkan keraguan terhadap kebenaran informasi visual, tetapi tetap merasa penasaran. Sebagian lainnya langsung tertarik dan bahkan membagikan konten tanpa memverifikasi terlebih dahulu. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kecenderungan berpikir kritis, sebagian remaja masih mudah terpengaruh oleh tampilan visual tanpa melakukan pemeriksaan fakta.

3.2.3. Persepsi Visual

Persepsi visual adalah kemampuan memahami dan menginterpretasikan elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, simbol, dan komposisi. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada konten yang lucu, unik, atau estetik. Mereka dapat dengan cepat mengenali elemen visual yang mencolok di media sosial. Meskipun demikian, ketertarikan terhadap visual tidak selalu dibarengi dengan pemahaman mendalam terhadap makna di balik konten tersebut.

3.2.4. Pembelajaran Visual

Pembelajaran visual merujuk pada proses memperoleh pengetahuan melalui media visual. Dalam survei, responden menyatakan bahwa konten visual membantu mereka dalam memahami dan mengingat informasi. Banyak dari mereka menggunakan konten visual sebagai referensi untuk tugas, presentasi, atau inspirasi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual

cukup dominan di kalangan remaja dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman.

3.2.5. Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah penyampaian ide atau pesan melalui media visual seperti poster, infografis, dan video. Banyak responden mengaku tertarik untuk membuat konten visual setelah melihat contoh yang kreatif. Namun, masih ditemukan kecenderungan untuk membagikan konten secara impulsif tanpa verifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan komunikasi visual berkembang, aspek tanggung jawab dan etika dalam menyebarkan informasi masih perlu diperkuat.

Berdasarkan analisis terhadap salah satu unggahan akun @tanyakanrl di platform X, mayoritas remaja menunjukkan ketertarikan dan rasa penasaran terhadap konten tersebut. Meski demikian, sejumlah responden juga merasa bingung dan skeptis karena ketidaksesuaian antara visual dan pesan yang disampaikan. Visualisasi karakter game Roblox dianggap tidak relevan dengan konteks promosi open trip. Beberapa responden bahkan mengira bahwa konten tersebut adalah animasi atau bagian dari permainan, bukan ajakan nyata untuk mendaki. Ketidaksesuaian tersebut menimbulkan keraguan, terutama karena narasi seperti "mendaki empat gunung dalam sehari tanpa peralatan" dianggap tidak realistis.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Analisis Konten dan Survei Digital terhadap Literasi Visual Remaja

Aspek Literasi Visual	Hasil Survei Digital	Analisis Konten (@tanyakanrl)
Bahasa Visual	Remaja mampu mengenali pesan visual, tetapi sering terkecoh jika tidak memahami konteks visual.	Remaja bingung karena visual karakter game Roblox tidak sesuai dengan konteks open trip; terjadi miskomunikasi antara visual dan isi pesan.
Pemikiran Visual	Ada sikap kritis, namun sebagian remaja langsung percaya dan membagikan konten tanpa verifikasi.	Sebagian remaja skeptis terhadap informasi pendakian empat gunung dalam satu hari, menunjukkan berpikir kritis, namun ada juga yang mudah percaya karena visual menarik.
Persepsi Visual	Visual yang lucu, unik, atau estetik cepat menarik perhatian remaja.	Karakter game Roblox dianggap lucu dan estetik, tapi tidak sesuai konteks sehingga menimbulkan kebingungan dan salah tafsir.
Pembelajaran Visual	Remaja merasa konten visual membantu memahami informasi; digunakan untuk referensi tugas atau inspirasi.	Visual tidak memberikan pemahaman yang jelas; terjadi kesalahpahaman karena tidak ada penjelasan eksplisit mengenai maksud open trip.
Komunikasi Visual	Remaja tertarik membuat konten setelah melihat yang menarik, namun sering membagikan tanpa cek fakta.	Konten dibagikan ulang karena menarik, tetapi mengundang salah tafsir dan kritik karena visual dianggap misleading dan tidak sesuai isi.

Unggahan tersebut juga menimbulkan kecurigaan karena mencantumkan kata "gratis", yang seringkali diasosiasikan dengan penipuan. Responden menuntut adanya verifikasi atau bukti yang lebih kuat sebelum mempercayai informasi. Reaksi ini menunjukkan pentingnya kemampuan literasi visual dalam menyaring dan memahami konten di media sosial.

Media sosial sebagai sarana bertukar informasi yang sangat cepat perlu diimbangi dengan keterampilan literasi visual yang baik. Tanpa kemampuan ini, individu menjadi rentan terhadap informasi yang menyesatkan atau bersifat hoaks. Oleh karena itu, literasi visual tidak hanya membantu memahami konten, tetapi juga menjadi alat proteksi terhadap potensi manipulasi informasi dalam era digital.

4. Simpulan

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi visual sangat penting di tengah maraknya penggunaan media sosial sebagai sarana pertukaran informasi. Sebagian besar pengguna media sosial, khususnya remaja, cenderung lebih tertarik pada informasi yang dikemas secara visual karena dianggap lebih menarik dibandingkan teks. Namun, ketertarikan ini belum diimbangi dengan kemampuan memahami konteks serta memverifikasi kebenaran informasi visual yang diterima. Di era perkembangan teknologi saat ini, terutama dengan hadirnya kecerdasan buatan (AI), semakin banyak konten visual menyesatkan yang tersebar luas melalui media sosial dan berpotensi merugikan masyarakat. Oleh karena itu, literasi visual harus menjadi pondasi utama dalam aktivitas bermedia sosial, khususnya bagi generasi muda, agar mampu memilah dan memahami informasi secara kritis.

Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diperluas pada pengembangan strategi pembelajaran literasi visual di lingkungan pendidikan formal, serta mengkaji peran algoritma media sosial dalam membentuk persepsi visual pengguna. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur sejauh mana pemahaman literasi visual memengaruhi perilaku bermedia sosial remaja.

Daftar Rujukan

- Aji, D. T. (2021). Literasi visual sebagai pendekatan dalam pembelajaran fotografi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(2), 123–134.
- Akbar, A. H., Yahya, A. N., Farizky, M. N., & Huda, N. (2023, November). Analisis budaya visual pada ancaman AI bagi para pekerja kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Media*, 1202–1209.
- Andhita, P. R., Sos, S., & Kom, M. I. (2021). *Komunikasi visual* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (penelitian kualitatif). *No. January*, 1–13.
- Avgerinou, M. D., & Pettersson, R. (2020). Visual literacy theory: Moving forward. In K. Smith, S. Moriarty, G. Barbatsis, & K. Kenney (Eds.), *Handbook of visual communication* (pp. 433–464). Routledge.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23.
- Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Media Sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3899–3905. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1134>
- Hakim, A. M. (2024). Fotografi: Peran elemen fotografi sebagai bahasa visual: Pemahaman teknis dan artistik. *IMAJI*, 15(2), 135–148.
- Hasian, I., Putri, I., & Ali, F. (2021). Analisis elemen desain grafis dari visual konten Instagram Indonesia Tanpa Pacaran ditinjau dari teori retorika. *Magenta: Official Journal STMK Trisakti*, 5(1), 726–739.
- Mahadi, F., Husin, M. R., & Hassan, N. M. (2022). Gaya pembelajaran: Visual, auditori dan kinestetik. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 29–36.
- Matusiak, K. K. (2020). Studying visual literacy: Research methods and the use of visual evidence. *IFLA Journal*, 46(2), 172–181. <https://doi.org/10.1177/0340035219886611>
- Monggilo, Z. M. Z. (2020). Analisis konten kualitatif hoaks dan literasi digital dalam @komikfunday. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1–18.
- Mursiyah, U., & Zachroh, S. A. (2024). Dampak Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Komunitas Sosial di Era Digital. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 208–215. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1034>
- Nisa, K. (2024). Peran literasi di era digital dalam menghadapi hoaks dan disinformasi di media sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Nitami, L. I. (2023). Perkembangan media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia tahun 2000–sekarang. *KALA MANCA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 69–74.

- PB, S. N. (2017). Menghadapi generasi visual: Literasi visual untuk menstimulasi kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).
- Prastyo, E. B., & Indrawati, I. (2021, August). Persepsi visual pengunjung caffe terhadap elemen interior bergaya klasik di Sukoharjo. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 213–221.
- Qadri, M. (2020). Pengaruh media sosial dalam membangun opini publik. *Qaumiyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1), 49–63.
- Rahmawati, A., Damaianti, V. S., & Anshori, D. S. (2020). Literasi visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 244–249).
- Rozali, Y. A. (2022, January). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68).
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital pada Remaja Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12-25. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v8i1.2101>
- Serafini, F. (2017). Visual literacy. In *Oxford research encyclopedia of education*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.95>
- Sidhartani, S. (2016). Literasi visual sebagai dasar pemaknaan dalam apresiasi dan proses kreasi visual. *Jurnal Desain*, 3(03), 155-163.
- Supsakova, B. (2016). Visual literacy for the 21st century. *IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education*, 2(5), 202–208.
- Suryadi, D., & Jupriani, J. (2023). Analisis konten visual pada akun Instagram New Normal Burger Bar ditinjau dari teori retorika. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 2(2), 155–166.
- Susanti, S., Bangun, M. B., Wulandari, Y. D., Sinaga, M., Hasibuan, M. A., Sagala, A. C., & Sagala, A. A. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan literasi digital di kalangan remaja lingkungan Jalan HM. Joni Medan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 1(3), 7.
- Syah, R., & Darmawan, D. (2019). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai literasi visual pada pendidikan orang dewasa. *Jurnal Akrab*, 10(1), 71–80.
- Tampubolon, M. (2023). *Metode penelitian*. PT Global Eksekutif Teknologi, Jakarta.
- Thifalia, N., & Susanti, S. (2021). Produksi konten visual dan audiovisual media sosial Lembaga Sensor Film. *Jurnal Umum*, 5(1), 39–55.
- Widiatmojo, R. (2020). Literasi visual sebagai penangkal foto hoax COVID-19. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 114–127.